

**KEBERFUNGSIAN KELUARGA, JENIS KELAMIN  
DAN KONTROL DIRI REMAJA  
DI PULAU BAWEAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Psikologi**



**Disusun Oleh :**

**MINASOCHAH  
NIM :201710440211013**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JANUARI 2020**

**KEBERFUNGSIAN KELUARGA, JENIS KELAMIN,  
KONTROL DIRI REMAJA DI PULAU BAWEAN**

**MINASOCHAH**  
**201710440211013**

Telah disetujui

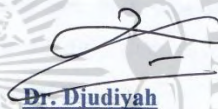
Pada hari / tanggal, Sabtu / 18 Januari 2020

Pembimbing Utama



**Dr. Diah Karmiyati**

Pembimbing Pendamping



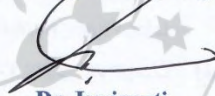
**Dr. Djudiyah**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Akhsanudin'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



**Dr. Iswinarti**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : **MINASOCHAH**

NIM : **201710440211013**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **KEBERFUNGSIAN KELUARGA, JENIS KELAMIN, KONTROL DIRI REMAJA DI PULAU BAWEAN** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak ada terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Januari 2020

\_\_\_\_\_  
MINASOCHAH

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur bagi Allah *Subhanahu wa Ta'aalaa* atas segala karunia pertolongan dan kelapangan jalan di berbagai sisi yang Allah bukakan bagi penulis sehingga dapat melewati setiap tahapan proses penelitian ini dengan baik. Alhamdulillah tidak henti terucap atas keridhoanNya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ Jenis Kelamin sebagai Moderator Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol diri Remaja di Pulau Bawean” sebagai syarat memperoleh gelar Magister Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan dalam diri penulis. Dalam proses pengerjaan tesis ini, Allah berikan banyak pertolonganNya melalui berbagai pihak, baik yang berada dekat ataupun jauh dengan penulis. Sebagai rasa syukur, penulis ingin menyampaikan *jazaakumullah khoiron jazaa'* untuk semua pihak yang telah terlibat, yaitu :

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si selaku Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Diah Karmiyati, M.Si selaku pembimbing utama, yang dengan sabar memberikan masukan-masukan positif dalam membimbing penulis.
5. Dr. Djudiyah, M.Si selaku pembimbing pendamping, yang telah sabar memberikan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
6. Bapak Kepala SMA Negeri 1 Sangkapura, MA Miftahul Ulum Sukaoneng, MA Mambaul Falah, MA Ihyaul Ulum, MA Darul Iman dan SMA Muhammadiyah 4 Sangkapura yang telah bersedia mengizinkan peneliti

untuk melakukan penelitian di sekolah/madrasah, dan seluruh siswa-siswi di sekolah tersebut yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

7. Ayah dan Bunda, suami tercinta, anak-anak tersayang juga kakak dan adik terkasih yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan cintanya hingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis untuk terus melaksanakan aktifitas dalam perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Para sahabat Magister Psikologi Sains khususnya angkatan 2017 yang telah menjadi partner, guru, teman, dan keluarga yang hangat bagi penulis selama menyelesaikan Program Magister ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.

Penulis menyadari bahwa karya ini memiliki banyak kekurangan. Penulis mengharap adanya masukan baik saran maupun kritik guna memperbaiki kekurangan serta menambah kajian terkait dengan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Malang, 18 Januari  
2020

Penulis,

Minasochah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT.....	xi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
KAJIAN PUSTAKA	
Perspektif Islam.....	7
Perspektif Teoritis .....	8
Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri.....	8
Jenis Kelamin sebagai Moderator Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol diri .....	11
Hipotesis.....	13
METODE PENELITIAN	
Desain Penelitian.....	13
Subjek Penelitian.....	13
Instrumen Penelitian.....	14
Prosedur Penelitian.....	14
Teknik Analisa Data.....	15
HASIL PENELITIAN	

Deskripsi Variabel .....	15
Uji Hipotesis .....	16
Pembahasan.....	17
 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
Simpulan .....	21
Implikasi.....	21
 Referensi .....	 23



## DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berfikir.....	13
Hasil Uji Hipotesis.....	17





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi variabel Penelitian .....	16
Tabel 2. Hasil Analisa data .....	16



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	29
Lampiran 2. Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian .....	35
Lampiran 3. Uji Normalitas Data dan Analisis Penelitian .....	38
Lampiran 4. Uji Regresi dengan Variabel Moderasi (MRA) .....	41
Lampiran 5. Uji Perbedaan Kontrol Diri Laki-laki dan Perempuan .....	43



# **Keberfungsian Keluarga, Jenis Kelamin, Kontrol Diri Remaja di Pulau Bawean**

**Minasochah**

**2017104402110013**

Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang

[minasochah@ymail.com](mailto:minasochah@ymail.com)

## **Abstrak**

Kontrol diri memiliki peran penting dalam pengembangan diri sehingga remaja tidak memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif ketika mereka berada di komunitas dan lingkungan baru. Keberfungsian keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kontrol diri remaja. Selanjutnya, peneliti memasukkan jenis kelamin sebagai moderasi karena kontrol diri yang dimiliki remaja laki-laki berbeda dengan remaja perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja yang dimoderasi oleh jenis kelamin. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja tengah berjumlah 516 siswa yang bersekolah setingkat SMA/Sederajat di Pulau Bawean. Keberfungsian keluarga diukur menggunakan *Family Assessment Device* (FAD) sedang kontrol diri diukur menggunakan *Self-Control Scale* (SCS). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Moderate Regressionn Analysis* (MRA). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dengan kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan  $Beta = 0.364$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Namun, jenis kelamin tidak dapat memoderasi keberfungsian keluarga dengan kontrol diri.

**Kata kunci:** Keberfungsian keluarga, kontrol diri, jenis kelamin, remaja

# **Family Functioning, Gender, Self Control of Adolescents on Bawean Island**

**Minasochah**

Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

[minasochah@ymail.com](mailto:minasochah@ymail.com)

## **Abstract**

Self-control has an important role in self-development so that adolescents do not have a tendency to behave negatively when they are in a new community and environment. Family functioning has an important role in shaping adolescent self control. Furthermore, the researchers included gender as moderation because the self-control of adolescent boys is different from adolescent girls. The purpose of this study was to study family relationships with adolescent self-control which is moderated by gender. The subject in this study was middle adolescents amount of 516 students at senior high school / equivalent level on Bawean Island. Family functioning is measured using the Family Assessment Device (FAD) while self control uses the Self Control Scale (SCS). Data analysis method used in this study is Moderate Regression Analysis (MRA). The results of the analysis in this study indicate that the family has a significant control function with Beta = 0.364 and  $p = 0,000$  ( $p < 0.01$ ). However, gender proved unable to moderate the functioning of the family with self-control.

Keywords: Family functioning, self control, gender, adolescents

## **LATAR BELAKANG**

Bawean merupakan pulau kecil dan terpencil yang terletak di laut Jawa dengan luas 196,3 kilometer persegi. Hanya ada dua kecamatan yang tidak begitu luas di Bawean yaitu Kecamatan Sangkapura yang terdiri dari 17 desa dan Kecamatan Tambak dengan 13 desa yang melingkupinya. Sebagian besar orang bawean lebih mengenal Malaysia atau Singapura daripada negara sendiri Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat Bawean berdiaspora ke kedua negara jiran tersebut, meskipun ada juga yang tersebar di beberapa negara lain. Selain itu, sebagian masyarakat bawean ada yang sama sekali belum pernah merasakan keluar dari pulau kecil tersebut bahkan kesadaran pendidikan di Bawean juga masih relatif rendah. Sebagian besar mereka sudah cukup puas dengan hanya tamat SMA. Sehingga pengetahuan dan pola pikir mereka sangat terbatas. Demikian juga para orang tua dari remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini, pendidikan tertinggi sebagian dari mereka adalah tingkat SMA, bahkan ada yang hanya tamat SD atau buta huruf karena tidak pernah mengenal pendidikan. Tradisi berdiaspora pada Bawean ini membuat keluarga tidak utuh dan kehilangan keberfungsian yang kemudian berpengaruh pada kontrol diri pada anak-anak mereka.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang menjadi transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Perkembangan remaja sangat kompleks; melibatkan interaksi antara proses perkembangan biologis dan kognitif yang mendasar, dan lingkungan unik yang dihuni oleh remaja (Pirie, 1970). Oleh karena itu kontrol diri sangat penting untuk remaja, sebab pada masa ini kondisi emosi belum stabil. Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan. Remaja yang terlibat kenakalan secara psikologis disebabkan adanya konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri (Muawanah, 2012). Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri tinggi juga memungkinkan mereka memiliki sedikit konflik, lebih mampu mengoordinasikan tujuan hidup dan memiliki prestasi akademik (Kuhnle, Hofer, & Kilian, 2011).

Kontrol diri muncul sebagai suatu sifat di awal masa kanak-kanak dan menunjukkan stabilitas sedang pada anak-anak pra-sekolah. Namun demikian, perubahan naturalistik dalam pengendalian diri memang terjadi (Moffitt et al., 2011) dan peneliti menyadari pentingnya memahami faktor apa saja yang mendorong peningkatan naturalistik dalam pengendalian diri. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah pola asuh. Kontrol diri dapat berkembang melalui interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan keluarga, di mana regulasi diri yang baik mempromosikan hubungan orangtua-anak yang positif yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kontrol diri yang baik (Compas, Connor-smith, & Jaser, 2010).

Kontrol diri melibatkan perilaku dan perubahan suasana hati, melawan godaan, dan usaha untuk mencapai tujuan individu. Hal ini termasuk mengatur perilaku, konsep emosi dan memodifikasi keinginan yang tidak dapat diterima secara sosial. Selain itu, kontrol internal juga dapat membantu individu untuk menghindari konflik saat menilai orang lain (Ismail & Zawahreh, 2017). Kontrol diri pada anak-anak masih sangat rendah, makanya kita sering lihat anak-anak yang hiperaktif atau oleh orang awam biasa disebut “nakal”. Kontrol diri atau kemampuan untuk mengendalikan diri mulai berkembang ketika masa remaja (Fine & Steinberg, 2016). Menurut Gottfredson dan Hirschi dari waktu ke waktu perbedaan gender tidak pernah berubah, tindakan-tindakan kriminal yang terjadi selama ini lebih banyak dilakukan laki-laki dari para perempuan dikarenakan perbedaan kontrol diri dan perlakuan orang tua pada mereka (Burton, Cullen, Evans, Alarid, & Dunaway, 1998). Oleh karena itu, keberhasilan pengendalian diri akan bergantung pada dua hal, yaitu mengidentifikasi konflik pengendalian diri, yaitu identifikasi konflik tergantung pada apakah individu membingkai godaan sebagai satu kesempatan untuk bertindak secara terpisah atau sebagai salah satu di antara banyak peluang, dan menerapkan secara efektif strategi pengendalian diri (Myrseth & Fishbach, 2009).

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengubah kondisi dan respons termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan. Sebagian remaja tengah di Bawean memiliki kontrol diri rendah sehingga cenderung bersikap impulsif, tidak

terkendali (Qutaiba & Tamie, 2010), lebih memilih aktivitas fisik untuk kegiatan mental, egois (Morsunbul, 2015), dan cenderung merespon lingkungan dengan cara yang berlebihan. Selain itu, remaja yang memiliki kontrol diri tidak tinggi cenderung mempunyai teman yang menyimpang (Franken, Moffitt, & Stegliche, 2015). Oleh karena itu, remaja dengan kontrol diri rendah mudah terpengaruh pergaulan tidak baik teman-teman sebayanya. Sebaliknya remaja yang memiliki kontrol diri tinggi lebih bisa menahan diri untuk tidak terpengaruh lingkungan yang kurang baik (Visser, Winter, Veenstra, Verhulst & Reijneveld, 2013), dapat merencanakan dan berfikir dengan cara yang seimbang (Qutaiba & Tamie, 2010). Dengan demikian, kontrol diri membuat orang menghambat atau mengubah respons batin mereka dan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan (Junger & Kampen, 2010). Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang bahagia dan positif memiliki kontrol diri yang lebih tinggi daripada mereka yang dibesarkan dalam keluarga bermasalah (Ismail & Arshat, 2017).

Uraian di atas senada dengan hasil penelitian Franken, et al (2015) bahwa kontrol diri sangat penting untuk menjelaskan kenakalan dan hubungan pertemanan remaja. Menurut Franken, et al. kontrol diri dipengaruhi oleh *adapting friends* sehingga remaja dengan kontrol diri rendah akan membawa dampak kurang baik bagi temannya. Oleh karena itu, kontrol diri sangat penting bagi remaja karena pada fase ini mereka mulai terlepas dari orang tuanya dan mulai lengket dengan teman sebayanya. Remaja dengan kontrol diri rendah akan mudah terlibat kenakalan, penyimpangan, pelanggaran, dan agresi (Morsunbul, 2015). Hal lain yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja adalah masa pubertas. Hal ini disebabkan karena pada masa ini remaja cenderung menyukai resiko dan berkurangnya peraturan sendiri juga karena sistem kontrol kognitif yang belum matang yang beroperasi bersama sistem Reward hiper-sensitif (Ernst, Pine, & Hardin, 2006).

Orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka dari lahir hingga dewasa. Orang tua yang penyayang, suportif, dan sensitif untuk kebutuhan anak-anak mereka cenderung memiliki kelekatan yang baik pada



anak-anak mereka, demikian juga sebaliknya (Liu, Shono, & Kitamura, 2008). Hubungan yang baik antara orang tua – anak akan berdampak pada keberfungsian keluarga, bagaimana seluruh anggota keluarga menjalin hubungan dalam interaksi keseharian mereka (Haines et al., 2016). Interaksi yang baik antara anggota keluarga dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan menjelaskan bahwa keluarga tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya (Morris & Blanton, 1998). Sebaliknya, interaksi yang kurang baik antar anggota keluarga akan berakibat kurang baik pula bagi anggota keluarga tersebut, terlebih anak.

Komunikasi dalam keluarga merupakan bagian penting dalam membantu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak atau remaja. Komunikasi keluarga memiliki banyak efek pada perilaku dan sikap anak-anak di banyak area (Ismail & Zawahreh, 2017). Pengalaman masa kanak-kanan di keluarga, struktur keluarga dan pola pengasuhan dan lingkungan akan berpengaruh pada kontrol diri seseorang di masa yang akan datang (Morsunbul, 2015). Selain itu, suasana keluarga yang hangat, penuh pengertian dan kasih sayang, saling membantu, terbuka, dan saling memahami akan membantu perkembangan anak dengan baik, begitu juga sebaliknya (Saputra, 2017).

Keluarga bukan hanya unit dasar masyarakat, tetapi juga tempat yang penting untuk pertumbuhan fisik dan mental individu. Saat ini, para peneliti domestik dan asing dari fungsi keluarga membentuk dua teori utama. Pertama, berorientasi pada hasil, mendefinisikan fungsi keluarga dengan fitur khusus keluarga. Kedua adalah proses yang berorientasi pada proses, menggambarkan fungsi keluarga dari tugas-tugas keluarga yang perlu diselesaikan (Dai & Wang, 2015). Fungsi keluarga mengacu pada bangunan kelompok dan interaksi interpersonal di antara anggota keluarga, termasuk pemecahan masalah, kehangatan, kedekatan, kemampuan beradaptasi, peran, kontrol perilaku dan komunikasi (Davids et al., 2016). Hubungan antar anggota keluarga merupakan hal yang penting untuk perkembangan, kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga (Botha, Booysen, Wouters, & Town, 2015).

Keluarga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pusat perkembangan psiko-emosional anggota keluarga terutama anak. Namun, tidak sedikit keluarga yang kehilangan fungsinya tersebut. Terkadang, situasi keluarga atau keluarga yang disfungsi dapat membuat seseorang menjadi stres dimana tanda-tanda kasih sayang dan komunikasi keluarga digantikan oleh perilaku negatif (Ramona, Idalia, & Vázquez, 2018). Model keluarga berfungsi menunjukkan bahwa anak-anak mungkin lebih baik di rumah orang tua tunggal kohesif daripada di rumah dua orang tua yang konflik (Mandara & Murray, 2000). Kualitas hubungan orangtua-remaja telah dieksplorasi sebagai tingkat keterikatan, ikatan dan koneksi emosional, dan komunikasi dalam sebuah hubungan (Haines et al., 2016). Dalam sistem keluarga, *parents-children* aktif dan saling berhubungan, mempengaruhi sistem secara langsung maupun tidak langsung (Hammes, et al., 2012).

Hal penting lain dalam penelitian ini adalah perbedaan jenis kelamin. Penelitian Hammes, et al (2012) menjelaskan bahwa anak perempuan memiliki kompetensi sosial lebih tinggi daripada anak laki-laki. Selain itu, anak laki-laki juga memiliki perilaku lebih agresif dari pada anak perempuan. Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa anak laki-laki memiliki kontrol diri lebih rendah daripada anak perempuan dan sering terlibat dalam kekerasan dan pelanggaran dibandingkan dengan anak perempuan (Chui, Choon, & Chan, 2013). Lebih lanjut, Shekarkhar & Gibson juga menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam perilaku kriminal disebabkan karena perbedaan pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan. Orang tua lebih memperhatikan anak perempuan yang akhirnya membuat kontrol diri anak perempuan lebih tinggi dari anak laki-laki (Shekarkhar & Gibson, 2011).

Penelitian Kuhnle, Hofer & Kilian (2011) juga menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam perilaku nakal dan kriminal tampaknya menjadi *invariant* dari waktu ke waktu dan tempat. Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa variabilitas budaya tidak begitu berpengaruh dalam penyebab kejahatan. Perbedaan gender, diakui secara luas, mempengaruhi kejahatan dan kenakalan dengan anak laki-laki menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi. Hal ini

disebabkan tingkat kontrol diri yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan (Chui et al., 2013) dan perbedaan metode yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan. Lebih lanjut, Chui et al. (2013) menjelaskan bahwa perempuan lebih dimonitor daripada laki-laki, sehingga perempuan cenderung memiliki lebih sedikit kesempatan untuk terlibat dalam penyimpangan perilaku dibandingkan laki-laki. Meskipun terjadi perubahan sosial gender tetap menjadi kategori sosial utama yang membentuk nilai orang, persepsi dan sikap. Nilai dan peran ini memiliki fungsi penting di masa depan mereka. Selain itu, penilaian, persepsi, keputusan dan tindakan perempuan berbeda dari laki-laki dalam cara mereka memecahkan masalah (Dolan, Bejarano, & Tzafrir, 2011).

Dari uraian di atas, peneliti merumuskan masalah apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Subjek dari penelitian ini adalah remaja SMA/ sederajat di Pulau Bawean. Penelitian ini dimaksudkan guna mencari tahu hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja SMA/ sederajat di Pulau Bawean. Serta apakah jenis kelamin dapat menjadi moderasi antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri. Selanjutnya, karena beberapa uraian di atas menjelaskan bahwa kontrol diri laki-laki lebih rendah dari perempuan maka disini peneliti juga mencoba mencari tahu tingkat kontrol diri remaja perempuan dan laki-laki secara terpisah.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu psikologi perkembangan khususnya tentang peran keberfungsian keluarga dan kontrol diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa keluarga sangat penting bagi perkembangan anak terutama dimasa remaja, sehingga keluarga terutama para orang tua lebih berhati-hati dan waspada dalam proses pengasuhannya. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah dalam menangani siswa yang “bermasalah” baik laki-laki maupun perempuan, terutama yang kontrol dirinya rendah. Sehingga sekolah atau guru dapat memberikan tindakan yang sesuai untuk siswa-siswi merek.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perspektif Islam**

Keluarga merupakan tempat berkembangnya individu dalam proses pembentukan kepribadian melalui internalisasi emosi dan kasih sayang orang tua (Bahroni, 2017). Keluarga seharusnya menjadi sumber ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian yang dilandasi saling cinta dan kasih sayang sebagaimana tujuan awal berumah tangga (Q.S. Ar-Rum : 21). Selain itu, hubungan orang tua anak juga dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 13 – 19. Bahkan dalam ayat 19 surat ini kita diajari bagaimana cara berbicara yang baik dengan melunakkan suara.

Pengendalian diri atau kontrol diri (Mujahadah an-Nafs) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda : “Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim). Perilaku yang mencerminkan sikap pengendalian diri diantaranya tidak membalas ejekan atau cemoohan orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, ikhlas menerima segala bentuk cobaan dan musibah, menjauhi sifat iri hati dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

Putri (2015) menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki beberapa makna, yaitu menerima semua kondisi, menerima ujian Allah dengan mengembangkan pemikiran positif, dapat menahan emosi negatif, dan dapat mengendalikan egonya. Dengan demikian, orang yang dapat mengontrol dirinya bukanlah orang yang pasrah menerima segala keadaan tanpa ada usaha atau perlawanan melainkan ikhtiar dengan segenap kemampuan dan keyakinan untuk hasil yang lebih baik (Rohmah, 2012) disertai kepasrahan kepada Allah. Kita sering saksikan perkelahian antar pelajar dan bentrok antar warga, hal ini disebabkan kurangnya kontrol diri sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya pemikiran positif dan tidak dapat menahan emosi negatif sehingga masing-masing kelompok saling mencurigai. Sebagaimana firman Allah yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba sangka itu dosa .....” (Qs. 49 :12)

Setiap manusia hendaknya memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat mengontrol emosi atau perilaku agresifnya sebagaimana firman Allah yang artinya : “Seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, maka pasti langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya menjadi hancur” (Qs. 23 : 71).

### **Perspektif Teori**

Kajian mengenai kontrol diri remaja selaras dengan teori behaviorisme yang memandang bahwa **tingkah laku remaja pada hakikatnya merupakan suatu respons terhadap lingkungan yang lalu dan sekarang, dan semua tingkah laku yang dipelajari**. Bufford membagi teori behaviorism menjadi 2 yaitu responden dan operan. Responden terjadi secara otomatis setelah memunculkan stimulus sehingga terkadang responden disebut sebagai "refleksif". Sedangkan operan dikendalikan peristiwa yang mengikuti mereka, yang disebut konsekuensi (Bufford, 1999).

Prinsip utama teori behavioris bersandar pada analisis perilaku manusia dalam berinteraksi dengan stimulus dan respon yang dapat diamati dan hubungan di antara mereka (Mowrer, 1988). Hal ini sejalan dengan pendapat Gottfredson dan Hirschi (1990), bahwa kontrol diri yang rendah disebabkan oleh ikatan sosial yang gagal yang akan menciptakan "pengekangan diri secara fisik" sehingga menghasilkan seseorang yang lebih bebas untuk melakukan kejahatan dan tindakan analog (Wolfe & Higgins, 2008). Dengan kata lain, hubungan yang tidak efektif antara anak dan orang tua atau anggota keluarga lain merupakan salah satu alasan rendahnya kontrol diri remaja.

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri seorang individu untuk perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan di lingkungan sosialnya (DeWall, Baumeister, Stillman, & Gailliot, 2007). Ketidak mampuan seseorang dalam mengontrol diri dapat mengakibatkan tindakan agresif yang disertai kekerasan. Selain itu, kontrol diri yang rendah dapat menghambat kontrol sosial, seperti pengekangan fisik, remaja (Denson, Dewall, Stillman, 2012).

### **Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri**

Pertumbuhan setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh karakteristik keluarga itu sendiri (Dai & Wang, 2015). Fungsi keluarga mengacu pada

hubungan atau interaksi interpersonal di antara anggota keluarga, termasuk pemecahan masalah, kehangatan, kedekatan, kemampuan beradaptasi, peran, kontrol perilaku dan komunikasi (Berge, Wall, Larson, Loth, & Neumark-Sztainer, 2013). Davids, et al (2016) mengidentifikasi enam karakteristik keluarga yang sehat atau berfungsi dengan baik, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, alokasi peran yang tepat, tanggap afektif, keterlibatan afektif empatik dan penerapan kontrol perilaku yang lentur. Interaksi dalam keluarga bersifat timbal balik sehingga setiap anggota keluarga membentuk dan dibentuk oleh tindakan anggota keluarga lain (Berge et al., 2013).

Kelengkapan keluarga tidak kalah penting dalam perkembangan remaja. Sebagaimana yang dijelaskan Davids, et al. (2016) bahwa remaja dari keluarga orang tua tunggal lebih mungkin untuk mengalami hasil negatif seperti perilaku nakal dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga dua orang tua. Hal ini kemungkinan anak-anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal mendapatkan perhatian yang lebih rendah. Saputra (2017) juga menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian bathin remaja. Jika mereka merasakan kehangatan, kedamaian dan kasih sayang maka jiwa mereka akan tenang. Sebaliknya, jika mereka kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga maka hati mereka tidak akan tenang yang kemudian dapat membuat mereka melawan, memberontak atau berperilaku buruk.

Kuhnle menjelaskan bahwa sosialisasi orangtua atau pengasuh dengan anak merupakan faktor utama dalam mempengaruhi tingkat perkembangan kontrol diri pada anak. Keberhasilan sosialisasi orang tua-anak akan mengarah pada pengendalian diri yang tinggi (Kuhnle et al., 2011). Sederhananya, hubungan keluarga sangat memengaruhi kontrol diri remaja. Lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu remaja mencapai kontrol diri yang baik. Sebaliknya, konflik dan interaksi di dalam keluarga yang tidak harmonis berakibat buruk pada perkembangan remaja yang dapat mengakibatkan kontrol diri mereka rendah (Ismail & Arshat, 2017). Hal ini dikarenakan dalam keluarga kohesi semua anggota keluarga memiliki kedudukan sama dan saling peduli antara satu dengan yang lain sehingga semua anggota keluarga merasakan keamanan dan

kenyamanan dalam keluarga. Komunikasi adalah alat penting dalam sosialisasi keluarga. Orang tua yang memulai berbicara dengan anak-anak mereka menghasilkan remaja dengan tingkat kontrol diri yang lebih tinggi (Kliewer, Ramirez, Obando, Sandi & Karenkeris, 2006).

Kontrol diri secara luas dianggap sebagai kapasitas untuk mengubah dan mengadaptasi diri sehingga menghasilkan kecocokan yang lebih baik, lebih optimal antara diri dan dunia (Tangney, Baumeister & Boone, 2004). Hirschi mendefinisikan pengendalian diri sebagai kecenderungan seseorang yang menimbang resiko dari apa yang dilakukan secara luas dan jangka panjang. Kontrol diri, terbentuk antara usia 6 dan 10 melalui upaya sosialisasi orang tua dan orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab (Chui et al., 2013). Sederhananya, remaja yang terlibat dalam kejahatan atau kenakalan adalah remaja yang cenderung mengabaikan konsekuensi jangka panjang, hal ini karena mereka memiliki apa yang kita sebut kontrol diri rendah. Seseorang yang berfikir secara rasional akan mempertimbangkan dampak dan manfaat dari segala tindakan yang ia lakukan. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kontrol diri yang rendah juga merupakan faktor penentu utama dalam keterlibatan kelompok sebaya yang menyimpang (Rebellon, Cesar J & Straus, 2007).

Sejak teori umum kejahatan yang dicetuskan oleh Gottfredson dan Hirschi pada tahun 1990, karakteristik kepribadian yang disebut kontrol diri dipelajari untuk menjelaskan kenakalan-kenakalan remaja dan tindakan-tindakan yang menyimpang. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah menjadi 'tidak dapat diandalkan, tidak dapat dipercaya, egois, dan tidak bijaksana (Franken et al., 2015). Disini kontrol diri berhubungan dengan perilaku dan menjadi hal sulit untuk dilakukan. Selain itu, perilaku diketahui terkait dengan pengasuhan dan gangguan dalam aspek pengendalian diri adalah fitur umum dari masalah perilaku (Compas et al., 2010). Seorang yang memiliki kontrol diri rendah lebih menyukai tantangan dan resiko, memiliki temperamen buruk dan tidak peka terhadap penderitaan orang lain. Anak-anak mengembangkan kontrol diri sampai pada tingkat dimana orang tua mereka menetapkan aturan, memantau perilaku mereka, menerapkan sanksi pada setiap pelanggaran secara konsisten dalam dekade



pertama kehidupan anak. Setelah dekade pertama ini kontrol diri anak akan stabil bahkan ketika remaja, anak tidak akan mudah terpengaruh oleh pergaulan yang salah (Rebellion, Cesar J & Straus, 2007).

Pada umumnya, bila remaja melakukan kesalahan maka orang tua akan marah dan tidak berusaha mengerti apa yang dilakukan oleh anaknya. Hal itulah yang membuat remaja merasa lebih nyaman berada di luar rumah dan dekat dengan teman sebayanya yang lebih mengerti mereka. Namun, bila keluarga berusaha mengerti dan berusaha membantu mengatasi masalah mereka dengan tidak selalu menyalahkan mereka maka akan tercipta keluarga yang harmonis sehingga remaja akan tumbuh dengan baik dengan mengembangkan kepercayaan pada keluarga dan lingkungannya (Saputra, 2017).

Penelitian Kholifah dan Rusmawati menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga dan kontrol diri remaja memiliki hubungan positif yang signifikan, hal ini senada dengan hipotesis dalam penelitian ini. Jadi, manajemen orang tua adalah antiseden untuk mengendalikan diri remaja (Kholifah & Rusmawati, 2018). Namun, Burton at. al. menjelaskan hal yang berbeda, yaitu kejahatan merupakan masalah moralitas bukan kontrol diri. Ketika individu tidak melihat kejahatan sebagai alternatif tindakan - yaitu memiliki tingkat moral yang tinggi - individu tidak membutuhkan pengendalian diri, dan kemampuan untuk mengendalikan diri kemudian menjadi tidak relevan sebagai penyebab kejahatan (Burton et al., 1998).

### **Jenis Kelamin sebagai Moderator Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol diri**

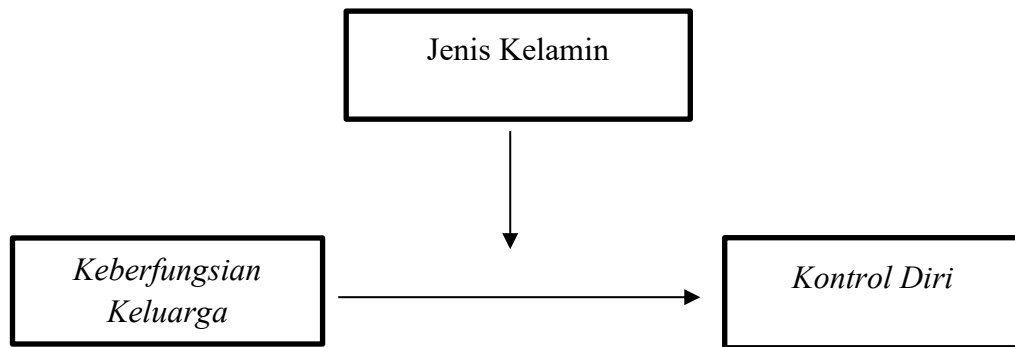
Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh penemuan identitas, kemandirian serta pembentukan tujuan dan aspirasi kehidupan yang penting (Huebner & Howell, 2003). Ini juga merupakan tahap dimana kebutuhan identitas psikologis yang unik muncul sebagai akibat dari peningkatan kesadaran diri remaja. Pada tahap ini keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat penting (Davids et al., 2016). Perbedaan pola asuh yang diterapkan pada anak laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan

pencapaian yang mereka peroleh. Di tahun-tahun awal sekolah tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan baru tampak pada masa remaja, diantaranya anak perempuan lebih memiliki prestasi akademik dan sosial. Sebaliknya, di sekolah anak laki-laki lebih sering mendapatkan hukuman karena kenakalan mereka, seperti diskors, mendapatkan remidi, dan bahkan dikeluarkan (Matthews, Ponitz & Morrison, 2009).

Perbedaan perlakuan yang diterapkan pada anak laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan kontrol diri pada remaja. Pada umumnya, orang tua lebih memperhatikan perilaku anak perempuan sehingga kontrol dirinya menjadi lebih tinggi. Namun, anak perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak efektif dapat memiliki kontrol diri yang rendah pula (Shekarkhar & Gibson, 2011). Oleh karena itu, untuk menghasilkan anak-anak dengan tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi, praktik membesarkan anak yang memadai harus memenuhi persyaratan minimum di mana seseorang harus (1) memantau perilaku anak; (2) benar-benar melakukan pengawasan, (3) mengenali perilaku menyimpang ketika terjadi; dan (4) menghukum atau menolak perilaku tersebut (Chui, et al., 2013).

Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti keberfungsian keluarga berhubungan dengan kontrol diri remaja. Uraian di atas menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan kontrol diri remaja. Selanjutnya, perbedaan pola asuh yang diterapkan pada remaja laki-laki dan perempuan menghasilkan kontrol diri yang berbeda pula. Beberapa uraian dari hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa remaja perempuan memiliki kontrol tinggi yang lebih tinggi dari remaja laki-laki, sebagaimana penelitian Davids at. al. (2016), Matthews at. al. (2019), dan dalam teori kejahatan yang dicetuskan oleh Gottfredson dan Hirschi. Oleh karena itu, peneliti kemudian memasukkan jenis kelamin sebagai moderator dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis statistik yang menjelaskan tinggi rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja laki-laki dan perempuan akan peneliti lampirkan dalam penelitian ini sebagai keterangan tambahan.

## Kerangka Berfikir



**Gambar 1. Kerangka Konsep**

## Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri.

Hipotesis 2: Jenis kelamin memoderasi hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan moderasional analisis. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan fenomena dan variabel penelitian (Hayes, 2013). Pendekatan moderasional analisis bertujuan untuk mengetahui kedekatan antar variabel dan sejauh mana keberfungsian keluarga berpengaruh pada kontrol diri remaja di Pulau Bawean yang dimoderasi oleh jenis kelamin.

### Subjek Penelitian

Dari data BOS Kemenag dan Kemendikbud 2019/2020, populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA atau sederajat di Pulau Bawean dengan jumlah total 3.458 siswa dari 25 sekolah dan madrasah yang terdiri dari 17 Madrasah

Aliyah, 4 SMA dan 4 SMK. Selanjutnya, peneliti mengambil sampel sebanyak 516 remaja terdiri dari 216 remaja laki-laki dan 300 remaja perempuan di pulau tersebut. Teknik Pengambilan subjek menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan dikarenakan populasi yang terlalu besar (Creswell, 2012).

### **Instrument Penelitian**

*Family Assessment Devise (FAD)* dirancang untuk menilai tujuh dimensi *McMaster Model of family functioning* yang merupakan satu-satunya skala penilaian keluarga yang didasarkan pada model penilaian dan perawatan keluarga yang komprehensif (Mansfield, Keitner, & Dealy, 2015). Reliabilitas *McMaster Family Assessment Divese* sebesar 0,95 dengan 53 item yang terbagi dalam tujuh dimensi yaitu 5 item menilai pemecahan masalah, 6 item komunikasi, 8 item peran, 6 item responsif afektif, 7 item keterlibatan afektif, 9 item kontrol perilaku, dan dimensi ketujuh menilai fungsi umum dengan 12 item. Dari 53 item gugur 10 item pada tahap uji coba skala sehingga tersisa 43 item (Anggraheni, 2017).

Dalam *Self Control Scale (SCS)*, pengendalian diri digambarkan sebagai kemampuan untuk mengubah respons batin seseorang, mengendalikan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukannya (Tangney, et al., 2004). Pada awalnya skala ini terdiri dari 93 item dengan semua cakupan kontrol atas pikiran, kontrol emosional, kontrol impuls, regulasi kinerja, dan kebiasaan melanggar. Selanjutnya, skala ini direvisi menjadi 36 item dengan lima domain yang relevan disebabkan ada beberapa item yang kurang relevan (Tangney et al., 2004; Unger, Bi, Xiao, & Ybarra, 2016). Konsistensi reliabilitas dalam penelitian adalah 0,96.

### **Prosedur Penelitian**

Observasi dilakukan guna mendapatkan data dan gambaran awal dari penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan koordinasi dengan sekolah atau madrasah setingkat SMA guna meminta izin untuk melakukan wawancara dengan menyebar quesionare kepada siswa siswi mereka. Selain itu, koordinasi dilakukan

juga untuk mengetahui jumlah subjek yang akan diperoleh, yaitu siswa dari keluarga diaspora, guna kepentingan dari penelitian ini. Berikutnya mempersiapkan instrument penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, mendatangi sekolah-sekolah setingkat SMA dan mengumpulkan siswa siswinya di suatu tempat yang ditentukan oleh sekolah/madrasah, membagikan instrument penelitian pada mereka, memberikan arahan dan petunjuk tentang cara pengisian pada instrument penelitian, dan mempersilahkan para remaja untuk mengisi instrumen tersebut juga mempersilakan untuk menanyakan hal-hal yang tidak atau kurang dimengerti. Setelah kuesioner terisi dan dikumpulkan peneliti tidak langsung melakukan analisis data melainkan peneliti harus melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, setelah itu peneliti melakukan skoring, dan terakhir baru analisis data.

### **Analisis Data**

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA), untuk melihat seberapa jauh keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi kontrol diri dengan Jenis Kelamin sebagai moderasi. Regresi pertama dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel keberfungsian keluarga terhadap variabel kontrol diri. Regresi kedua melihat bagaimana variabel jenis kelamin (M) dapat memperkuat variabel keberfungsian keluarga (X) dengan kontrol diri (Y) (Hayes, 2013).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Deskripsi statistik variabel penelitian**

Data statistik yang telah diolah oleh peneliti menjelaskan nilai standard deviasi (SD) dan nilai rata-rata (Mean) sebagaimana penjelasan tabel 1. berikut :

**Tabel 1. Deskriptif statistik variabel penelitian dengan M jenis kelamin**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
Keberfungsian Keluarga (X)	108.38	12.066
Kontrol Diri (Y)	84.93	9.829

Keterangan : N = 516

Variabel keberfungsian keluarga mempunyai nilai *mean* sebesar 108,38 dengan nilai *standar deviasi* (SD) sebesar 12,066; sedangkan variabel kontrol diri memiliki nilai *mean* sebesar 84,93 dengan nilai standar deviasi sebesar 9,829.

Uji korelasi antar variabel menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan positif terhadap kontrol diri dengan derajat hubungan korelasi sedang. Sedangkan variabel keberfungsian keluarga menunjukkan korelasi yang negatif dengan jenis kelamin dan variabel jenis kelamin juga memberi pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kontrol diri.

### Uji Hipotesis

Hasil pengolahan data statistik lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh hubungan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri melalui moderasi jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Hasil analisa data**

Hubungan Antar Variabel	B	p
Keberfungsian Keluarga -> Kontrol Diri	0.364	0.000
Keberfungsian Keluarga * Jenis Kelamin -> Kontrol Diri	0.001	0.993

X = Keberfungsian keluarga, Y = Kontrol diri, M = Jenis kelamin

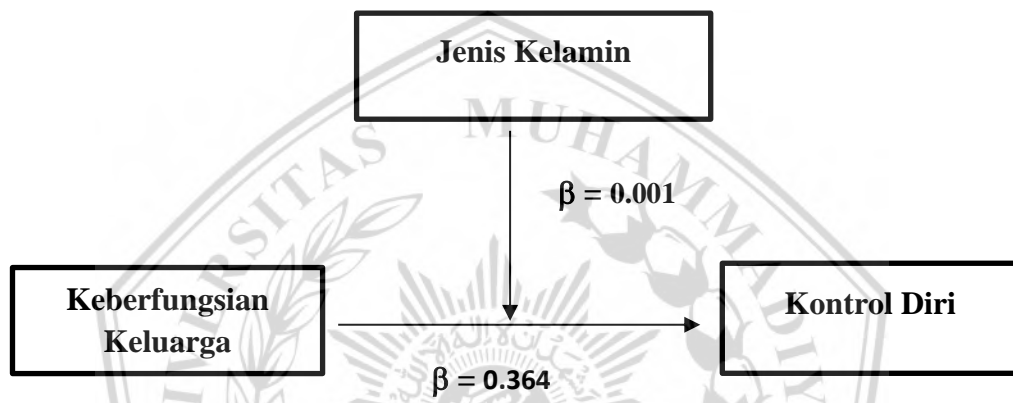
### Hipotesa 1, Hubungan keberfungsian keluarga dengan kontrol diri

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh Beta = 0.364 dengan p = 0.000 ( $p < 0.01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri remaja. Maka kesimpulannya adalah bahwa keberfungsian keluarga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol diri remaja, sehingga hipotesa 1 dapat diterima.

### Hipotesa 2, Jenis kelamin - keberfungsian keluarga dengan kontrol diri

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan MRA dapat diketahui bahwa interaksi antara variabel keberfungsian keluarga (X) dan jenis kelamin (M) terhadap variabel control diri (Y) adalah tidak signifikan karena nilai Beta = 0.001 dengan  $p = 0.993$  ( $p > 0.05$ ). Hal ini menegaskan bahwa hipotesa 2 ditolak yang berarti jenis kelamin tidak dapat memoderasi hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri.

Gambaran hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri yang dimoderasi oleh jenis kelamin dapat dijelaskan pada gambar berikut ini sesuai hasil penelitian, kerangka hipotesis antar variabel :



*Gambar 2. Hasil uji hipotesis antar variabel*

Gambar diatas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri. Namun jenis kelamin tidak dapat memoderasi hubungan keberfungsian keluarga dengan kontrol diri.

## Pembahasan

Di dalam studi ini dilakukan analisis terhadap hubungan keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja di Pulau Bawean dengan jenis kelamin sebagai moderasi. Karena dalam beberapa penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Matthews, Ponitz & Morrison (2009) menjelaskan bahwa kontrol diri remaja laki-laki lebih rendah dari remaja perempuan, maka dalam



studi ini peneliti juga berusaha menganalisis tingkat kontrol diri laki-laki dan perempuan secara terpisah.

Hasil study menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja ( $\beta = 0.364$ ), hal ini berarti bahwa keberfungsian keluarga adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja meskipun tanpa jenis kelamin sebagai mediator. Hal ini senada dengan penelitian Kholifah dan Rusmawati (2018) yang menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga yang tinggi akan membuat kontrol diri pada remaja juga tinggi, dan hal ini membuat remaja lebih dewasa (Mulyati & Martiastuti, 2018). Selain itu, Titisari (2011) juga menjelaskan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sepermainan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri dan kenakalan-kenakalan remaja. Orang tua yang tidak memperhatikan anak dengan baik akan membuat anak berperilaku negatif (Verlaan, P & Schwartzman, 2002).

Meskipun keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap kontrol diri remaja namun pengaruhnya tidak terlalu besar, hanya sebesar 20,5%. Selebihnya, sebesar 79,5%, kontrol diri remaja di Pulau Bawean dipengaruhi hal lain diluar keberfungsian keluarga. Artinya, faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seperti kedekatan dengan teman sebaya, lingkungan sosial sekitarnya atau faktor yang lain lebih besar dari pada faktor internal. Hal ini kurang sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keluarga adalah medan pertama pembentukan karakter anak termasuk kontrol diri. Juga penelitian yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kontrol diri anak sangat dipengaruhi interaksi yang ada dalam keluarga.

Pengaruh positif dan signifikansi keberfungsian keluarga dengan kontrol diri dikarenakan menurut teori sistemik anggota keluarga yang aktif dan saling berhubungan akan mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hubungan antara anggota keluarga yang kurang baik atau buruk akan memengaruhi tinggi rendahnya kontrol diri pada remaja. Sehingga peran aktif keluarga pada masa-masa sentitif, remaja, adalah faktor penting dalam kehidupan remaja (Mousavi,

Taran, Ebrahimi, Mohammadi & Kalantari, 2015). Artinya, bila hubungan dalam keluarga dan kontrol emosi remaja tidak baik maka akan berdampak negatif pada remaja dikemudian hari. Selain itu, Houve at.al (2009) juga menjelaskan bahwa gaya pengasuhan dalam keluarga atau pengawasan orang tua yang buruk berhubungan dengan kenakalan pada remaja.

Dalam beberapa penelitian, salah satunya yang dilakukan Mulyati dan Martiastuti menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam perkembangan anak. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga di pedesaan lebih bagus daripada di perkotaan. Bahkan mereka juga menjelaskan bahwa seberapa pentingnya hubungan teman sebaya, peran keluarga tetap lebih penting dalam membentuk perilaku dan tantangan untuk menghadapi masa depan remaja (Mulyati & Martiastuti, 2018). Hal itu kurang sesuai dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa keluarga tidak begitu memiliki pengaruh besar, hanya 20,5%. Bahkan pengaruh terbesar, 79,5%, berasal dari luar keluarga, bisa dari kedekatan teman sebaya atau pun lingkungan disekitar keluarga.

Munawaroh (2015) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Kontrol diri sering kali dipahami sebagai pengendalian diri. Seseorang yang memiliki pengendalian diri rendah maka akan mudah terjerumus atau melakukan hal-hal yang tidak baik. Munawaroh (2015) menjelaskan bahwa remaja pada umumnya sudah mempelajari dan mengetahui mana yang termasuk tindakan positif atau negatif. Namun, remaja yang melakukan kenakalan gagal mengembangkan kontrol diri yang cukup untuk membimbing dan membatasi setiap perilakunya. Sebagaimana penelitian Aroma dan Suminar (2012) yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Dengan kata lain individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih

memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titisari pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja (Titisari, 2017).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri yang artinya hipotesis dua dalam penelitian ini ditolak. Selain itu, jenis kelamin juga terbukti tidak dapat memperkuat hubungan keberfungsian keluarga dan kontrol diri ( $\beta = 0.003$ ). Bila hubungan antara jenis kelamin dengan keberfungsian keluarga tidak signifikan, maka ketika dilakukan pengujian pengaruh interaksi kontrol diri dengan jenis kelamin, interaksi ini juga tidak memberikan pengaruh terhadap keberfungsian keluarga, dengan kata lain tidak terjadi moderasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Burton et al. (1998) yang menjelaskan bahwa hubungan gender dengan kejahatan menjadi tidak signifikan ketika kontrol diri dimasukkan ke dalam analisis.

Penelitian ini menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga dapat berpengaruh secara langsung dengan kontrol diri. Hal ini menjelaskan bahwa bila remaja hidup dalam keluarga yang baik secara fungsinya maka remaja tersebut akan memiliki kontrol diri yang baik. Sebaliknya, bila remaja tersebut hidup dalam keluarga yang kurang harmonis maka ia akan mencari contoh figur pada teman yang seharusnya ia dapat dari tua. Sehingga mereka akan mudah mengikuti atau menjadi seperti teman mereka. Artinya, bila teman mereka baik maka remaja tersebut juga akan baik, begitu juga sebaliknya.

Keluarga merupakan media remaja untuk belajar berbagai hal, diantaranya tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik, menjalin hubungan dengan lingkungan disekitarnya, menyelesaikan masalah, mengidentifikasi perbuatan benar dan salah serta belajar mengambil pilihan atau sikap dalam keadaan yang beresiko. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah cenderung mengalami krisis perkawinan yang kemudian akan berdampak pada kurangnya perhatian dan kurang peka terhadap kebutuhan anak (Hammes et al., 2012). Segala pengetahuan

remaja yang diperoleh dari keluarga akan mempengaruhi kematangan psikologisnya dan kematangan perilaku saat ia dewasa. Selanjutnya, kematangan psikologis dan perilaku akan berdampak pada kontrol diri.

Keterbatasan penelitian ini adalah jenis kelamin yang dijadikan moderasi dalam penelitian ini ternyata tidak dapat memoderasi dengan nilai  $p = 0.993$ . Asumsi awal berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah lalu yang menjelaskan bahwa kontrol diri laki-laki lebih rendah dari perempuan dikarenakan perlakuan yang berbeda dalam keluarga, hingga peneliti memutuskan untuk menjadikannya sebagai moderator dalam penelitian ini, ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini. Justru keberfungsian keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kontrol diri tanpa adanya jenis kelamin sebagai moderasi.

### **Kesimpulan dan Implikasi**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor penentu atas hubungan keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri. Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri justru signifikan tanpa kehadiran moderasi jenis kelamin, dengan kontribusi pengaruh sebesar 20,5%. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kontrol diri remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki, sehingga anak perempuan lebih memiliki prestasi akademik dan sosial. Sebaliknya, di sekolah anak laki-laki lebih sering mendapatkan hukuman karena kenakalan mereka, seperti diskors, mendapatkan remidi, dan bahkan dikeluarkan.

Peneliti berharap studi yang dilakukan oleh peneliti kali ini dapat menjadi salah satu referensi yang dapat mendukung penelitian-penelitian selanjutnya. Jenis kelamin dalam penelitian ini terbukti tidak dapat memoderasi hubungan keberfungsian keluarga dengan kontrol diri. Sehingga diharapkan, peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja, misalnya pengaruh *peer attachment* (Titisari, 2017) atau lingkungan sosial sebagai faktor dari luar atau pun faktor dari dalam seperti faktor kedewasaan atau adolescent autonomi sebagai moderator maupun

mediator. Sosok teman sebaya mungkin akan lebih sesuai untuk penelitian selanjutnya karena pada masa ini remaja mulai mencari sosok figur untuk melekat. Ketika hal itu tidak mereka dapatkan dari keluarga maka pada umumnya mereka akan mencarinya dari teman sebayanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, D. A. (2017). *Resiliensi sebagai mediator pada pengaruh peberfungsian keluarga terhadap kompetensi sosial remaja delinkuen di balai pemasyarakatan kelas 1 malang (master's thesis)*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang Indonesia.
- Bahroni. (2017). Realisasi Fungsi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Menurut Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2016. *Inferensi Urmal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 247. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.247-268>
- Berge, J. M., Wall, M., Larson, N., Loth, K. A., & Neumark-Sztainer, D. (2013). Family functioning : associations with weight status , eating behaviors , and physical activity in adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), 351–357. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.07.006>
- Botha, F., Booysen, F., Wouters, E., & Town, C. (2015). Family functioning in South African families : The role of socioeconomic status. *Unpublished Paper, Grahamstown: Rhodes University*, 1–13.
- Bufford, R. K. (1999). Behavioral psychology. *ResearchGate*, (January).
- Burton, V. S., Cullen, F. T., Evans, T. D., Alarid, L. F., & Dunaway, R. G. (1998). Gender, self-control, and crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 35(2), 123–147. <https://doi.org/10.1177/0022427898035002001>
- Chui, W. H., Choon, H., & Chan, O. (2013). The gendered analysis of self-control on theft and violent delinquency : an examination of hong kong adolescent population. *Crime & Delinquency*, 20(May), 1–30. <https://doi.org/10.1177/0011128712470992>
- Compas, B. E., Connor-smith, J., & Jaser, S. S. (2010). Temperament and adolescent substance use: a transactional analysis of emerging self-control. *Journal of Child & Adolescent Psychology*, 33(1), 21–31. <https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP3301>
- Creswell. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 3(December), 134–141.
- Davids, E. L., Ryan, J., Yassin, Z., Hendrickse, S., Lee, E., Ryan, J., ... Roman, N. V. (2016). Family structure and functioning : Influences on adolescents psychological needs , goals and aspirations in a South African setting. *Journal of Psychology in Africa*, 26(August), 351–356. <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208929>
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., & Gailliot, M. T. (2007). Violence restrained: Effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(1), 62–76. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.12.005>
- Dolan, S. L., Bejarano, A., & Tzafrir, S. (2011). Exploring the moderating effect of gender in the relationship between individuals' aspirations and career success among engineers in Peru. *International Journal of Human Resource*

- Management*, 22(15), 3146–3167.  
<https://doi.org/10.1080/09585192.2011.560883>
- Ernst, M., Pine, D. S., & Hardin, M. (2006). Triadic model of the neurobiology of motivated behavior in adolescence. *Psychological Medicine*, 36(3), 299–312.  
<https://doi.org/10.1017/S0033291705005891>
- Fine, A., & Steinberg, L. (2016). Self-control assessments and implications for predicting adolescent offending. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(Januari), 701–712. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0425-2>
- Franken, A., Moffitt, T. E., & Steglich, C. E. G. (2015). The role of self-control and early adolescents' friendships in the development of externalizing behavior: the SNARE study. *Journal of Youth and Adolescence*.  
<https://doi.org/10.1007/s10964-015-0287-z>
- Haines, J., Rifas-shiman, S. L., Horton, N. J., Kleinman, K., Bauer, K. W., Davison, K. K., ... Gillman, M. W. (2016). Family functioning and quality of parent-adolescent relationship: cross-sectional associations with adolescent weight-related behaviors and weight status. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 13(68), 1–12.  
<https://doi.org/10.1186/s12966-016-0393-7>
- Hammes, S., Aparecida, M., Hammes, P. S., Crepaldi, M. A., & Bigras, M. (2012). Family functioning and socioaffective competencies of children in the beginning of schooling. *The Spanish Journal of Psychology*, 15(1), 124–131.
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis*. New York: The Guildford Press.
- Huebner, A. J., Ph, D., & Howell, L. W. (2003). Examining the relationship between adolescent sexual risk-taking and perceptions of monitoring, communication, and parenting styles. *Journal of Adolescent Health*, 33(03), 71–78. [https://doi.org/10.1016/S1054-139X\(03\)00141-1](https://doi.org/10.1016/S1054-139X(03)00141-1)
- Ismail, A. B., & Zawahreh, N. (2017). Self-control and its relationship with the internet addiction among a sample of najran university students. *Journal of Education and Human Development*, 6(2), 168–174.  
<https://doi.org/10.15640/jehd.v6n2a18>
- Ismail, N., & Arshat, D. Z. (2017). Effects of family relationships on adolescents self-control and self-efficacy. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6(10), 48–53.
- Junger, M., & Kampen, M. Van. (2010). Cognitive ability and self-control in relation to dietary habits, physical activity and bodyweight in adolescents. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 7(22), 1–12.
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa Sman 2 Semarang. *Empati*, 7(2), 149–159.
- Kliewer, W., Ramirez, M., Obando, P., Sandi, L., & Karenkeris, C. (2006). Violence exposure and drug use in central american youth: family cohesion and parental monitoring as protective factors. *Journal of Research on Adolescence*, 16(3), 455–478.



- Kuhnle, C., Hofer, M., & Kilian, B. (2011). The relationship of self-control , procrastination , motivational interference and regret with school grades and life balance the relationship of self-control , procrastination , motivational interference and regret with school grades and life balance. *Journal of Childhood and Adolescence Research*, 1(6), 31–44.
- Liu, Q., Shono, M., & Kitamura, T. (2008). The Effects of Perceived Parenting and Family Functioning on Adult Attachment: A Sample of Japanese University Students. *The Open Family Studies Journal*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.2174/1874922400801010001>
- Mandara, J., & Murray, C. B. (2000). Effects of parental marital status , income , and family functioning on african american adolescent self-esteem. *Journal of Family Psychology*, 14(3), 475–490. <https://doi.org/10.1037//0893-3200.14.3.475>
- Mansfield, A. K., Keitner, G. I., & Dealy, J. (2015). The family assessment device : an update. *Family Process*, 54(1), 82–93. <https://doi.org/10.1111/famp.12080>
- Matthews, J. S., Ponitz, C. C., & Morrison, F. J. (2009). Early gender differences in self-regulation and academic achievement early gender differences in self-regulation and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 101(August), 689–704. <https://doi.org/10.1037/a0014240>
- Moffitt, T. E., Arseneault, L., Belsky, D., Dickson, N., Hancox, R. J., Harrington, H. L., ... Caspi, A. (2011). A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(7), 2693–2698. <https://doi.org/10.1073/pnas.1010076108>
- Morris, M. L., & Blanton, P. (1998). Predictors of family functioning among clergy and spouses: Influences of social context and perceptions of work-related stressors. *Journal of Child and Family Studies*, 7(1), 27–41. <https://doi.org/10.1023/A:1022955912433>
- Morsunbul, Ü. (2015). The effect of identity development , self-esteem , low self-control and gender on aggression in adolescence and emerging adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, (61), 99–116.
- Mowrer, O. N. (1988). Behaviorist theory and language. *Hacettepe Universitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 3, 135–140.
- Muawanah, L. B. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500.
- Mulyati, & Martiastuti, K. (2018). the Relationship Between Family Function and Adolescent Autonomy in the Rural and Urban Area. *Journal of Family Sciences*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.1.15-29>
- Myrseth, K. O. R., & Fishbach, A. (2009). Self Control a function of knowing when and how to exercise restraint. *The Journal of the Association for Psychological Science*, 18(4), 247–252. <https://doi.org/10.7748/ns.25.46.27.s32>
- Pirrie, D. (1970). Understanding Adolescents. *Bmj*, 1(5690), 220–220. <https://doi.org/10.1136/bmj.1.5690.220-a>
- Qutaiba, A., & Tamie, R. (2010). Self control and a sense of social belonging as

- moderators of the link between poor subjective wellbeing and aggression among Arab Palestinian adolescents in Israel. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5(March), 1234–1245. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.284>
- Ramona, M. M., Idalia, G. R., & Vázquez, R. (2018). Depression and family functioning in elderly. *International Journal of Family & Community Medicine*, 2(4), 248–251. <https://doi.org/10.15406/ijfcm.2018.02.00088>
- Rebellon, Cesar J & Straus, M. A. (2007). Self-control in global perspective : an empirical assessment of Gottfredson and Hirschi's general theory within and across 32 national setting. In *European Journal of Criminology* (pp. 1–36).
- Rohmah, U. (2012). Resiliensi dan sabar sebagai respon pertahanan psikologis dalam menghadapi post-traumatic. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(Juli-Desember), 312–330.
- Saputra, T. (2017). The relationship between family functioning and juvenile delinquency at SMKN 4 Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (June 2017), 21. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2852>
- Shekarkhar, Z., & Gibson, C. L. (2011). Gender, self-control, and offending behaviors among Latino youth. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 27, 63–80. <https://doi.org/10.1177/1043986211402224>
- T. F. Denson, C. N. Dewart, T. F. Stillman, M. T. G. (2012). Self-control and aggression. *Journal Permissions Nav*, 21(1), 20–25.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(April 2004).
- Titisari, H. T. D. (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. *Psikodimensia*, 16(2).
- Unger, A., Bi, C., Xiao, Y., & Ybarra, O. (2016). The revising of the Tangney self-control scale for Chinese students. *PsyCh Journal*, (May). <https://doi.org/10.1002/pchj.128>
- Verlaan, P. & Schwartzman, A. E. (2002). Mother's and father's parental adjustment: link to externalizing behavior problem in sons and daughters. *The International Journal of Behavioral Development*, 26, 214–224.
- Visser, L., Winter, A. F. De, Veenstra, R., Verhulst, F. C., & Reijneveld, S. A. (2013). Addictive behaviors alcohol use and abuse in young adulthood: Do self-control and parents' perceptions of friends during adolescence modify peer influence? The TRAILS study. *Addictive Behaviors*, 38(12), 2841–2846. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2013.08.013>
- Wolfe, S. E., & Higgins, G. E. (2008). Self-control and perceived behavioral control: an examination of college student drinking. *Applied Psychology in Criminal Justice*, 4(1990).

## Lampiran 1. Skala Penelitian

### PETUNJUK PENGISIAN

Dalam penelitian ini terdapat 2 skala yang harus diisi, bacalah dan pahami setiap pernyataan. Survey ini bersifat pribadi dan dijaga kerahasiaannya. Selain itu jawaban anda juga tidak akan dinilai salah atau benar. Oleh karena itu, temen-temen dimohon dapat mengisi pernyataan ini dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan dan apa yang kalian rasakan dengan cara memberikan tanda check list ( √ ) pada salah satu jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawabannya sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh Cara Mengerjakan :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dan keluarga biasanya menyelesaikan masalah berdasarkan keputusan bersama	√			

Jika anda salah mengisi dan mau mengganti jawaban, maka cara memperbaikinya adalah sebagai berikut :

Anda dapat memberikan tanda ( X ) pada pilihan jawaban pertama atau yang salah dan kemudian anda dapat memberikan tanda check list ( √ ) pada jawaban pengganti atau yang anda anggap sesuai.

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dan keluarga biasanya menyelesaikan masalah berdasarkan keputusan bersama	X	√		

## **PERNYATAAN KESEDIAAN**

### **Identitas Diri**

Nama :

Umur :

Sekolah :

Jenis Kelamin :

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya mengisi skala ini tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak mana pun. Melainkan dengan sukarela demi membantu terwujudnya penelitian ilmiah ini.

Semua jawaban yang saya berikan murni dari apa yang saya alami dan rasakan, bukan berdasarkan pada pandangan atau pendapat orang lain. Saya juga mengizinkan jawaban saya digunakan sebagai data dalam penelitian ilmiah ini.

Gresik, .....

Nara sumber,

(.....)

Tulis nama

**Skala keberfungsian keluarga (Mc-Master Family Assesment Device)**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dan keluarga biasanya menyelesaikan masalah berdasarkan keputusan bersama				
2	Setelah mencoba menyelesaikan satu masalah, saya dan keluarga biasanya mendiskusikan apakah penyelesaian tersebut berhasil atau tidak				
3	Saya dan keluarga dapat menyelesaikan masalah yang menyebabkan ketidaknyamanan				
4	Saya dan keluarga menghadapi masalah yang melibatkan perasaan				
5	Saat ada masalah, salah satu anggota keluarga merasa marah atau jengkel, maka anggota keluarga yang lain akan menanyakan penyebabnya/keadaannya				
6	Saya dan keluarga saling bersikap jujur				
7	Saat marah, saya dan keluarga tidak saling bicara				
8	Saat saya dan keluarga tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga maka kami akan mengatakannya				
9	Saat saya meminta seseorang melakukan sesuatu, saya akan memastikan bahwa ia telah melakukannya				
10	Saya dan keluarga memastikan bahwa setiap anggota keluarga telah melaksanakan tanggungjawabnya				
11	Tugas setiap anggota keluarga tidak dibagikan secara merata				
12	Keluarga saya mengalami kesulitan saat melakukan pembagian tugas				
13	Kesempatan untuk melakukan keinginan pribadi kami sangat sedikit				
14	Secara umum, saya dan keluarga tidak puas dengan pembagian tugas yang ada dalam keluarga				
15	Saya dan keluarga sulit untuk saling menunjukkan perasaan sayang				
16	Saya dan keluarga sulit untuk saling menunjukkan perasaan mencintai				
17	Kasih sayang bukan hal yang terlalu penting dalam keluarga saya				

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
18	Saya dan keluarga mudah saling menunjukkan rasa sayang				
19	Saya dan keluarga mudah saling mengungkapkan kesedihan				
20	Jika salah satu anggota keluarga menghadapi masalah, maka yang lain ikut terlibat				
21	Saya diperhatikan anggota keluarga yang lain saat mereka memiliki kepentingan				
22	Saya dan anggota keluarga yang lain terlalu egois				
23	Saya dan keluarga saling membantu hanya ketika ada sesuatu yang menarik minat kami				
24	Keluarga saya saling menunjukkan ketertarikan hanya saat mereka bisa mendapatkan keuntungan				
25	Meskipun kami bermaksud baik, kami terlalu banyak mengganggu kehidupan satu sama lain				
26	Saya dan keluarga tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika dalam situasi darurat				
27	Saya dapat lolos dengan mudah dengan cara melanggar aturan				
28	Saya dan keluarga tidak memiliki aturan yang jelas tentang penggunaan kamar mandi				
29	Saya dan keluarga tidak memegang erat aturan apapun				
30	Jika aturan dilanggar, kami tidak tahu apa yang harus dilakukan				
31	Terdapat aturan tentang situasi yang berbahaya				
32	Saya dan keluarga mengalami kesulitan untuk merencanakan kegiatan dalam keluarga karena kami tidak saling memahami				
33	Pada saat krisis, kami saling memberi dukungan				
34	Saya dan keluarga tidak saling terbuka untuk membicarakan masalah yang kami hadapi				

35	Seluruh anggota keluarga dapat diterima berdasarkan apa yang ada pada diri mereka				
36	Saya dan keluarga tidak membicarakan tentang ketakutan dan kekhawatiran yang kami rasakan				
37	Saya dan keluarga dapat saling menunjukkan perasaan				
38	Banyak perasaan tidak nyaman dalam keluarga				
39	Kami merasa diterima apa adanya				
40	Membuat keputusan adalah masalah bagi keluarga saya				
41	Saya dan keluarga dapat membuat keputusan tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah				
42	Saya dan keluarga tidak rukun				
43	Saya dan keluarga saling bergagi cerita				

#### Skala Kontrol Diri (Self Control Scale)

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya pandai melawan godaan.				
2	Saya kesulitan menghancurkan kebiasaan buruk.				
3	Saya malas.				
4	Saya mengatakan hal-hal yang tidak pantas.				
5	Saya tidak pernah membiarkan diri saya kehilangan kendali.				
6	Saya melakukan hal-hal tertentu yang buruk bagi saya, jika itu menyenangkan.				
7	Orang-orang dapat mengandalkan saya untuk tetap pada jadwal.				
8	Bangun di pagi hari sulit bagi saya.				
9	Saya kesulitan mengatakan tidak.				
10	Saya sering berubah pikiran.				
11	Saya mengatakan apa pun yang ada di pikiran saya.				
12	Orang akan menggambarkan saya sebagai impulsif.				
13	Saya menolak hal-hal yang buruk bagi saya.				

14	Saya menghabiskan terlalu banyak uang.				
15	Saya menjaga semuanya rapi.				
16	Terkadang saya memanjakan diri.				
17	Saya berharap saya memiliki lebih banyak disiplin diri.				
18	Saya bisa diandalkan.				
19	Saya terhanyut oleh perasaan saya.				
20	Saya melakukan banyak hal secara mendadak.				
21	Saya tidak menyimpan rahasia dengan baik.				
22	Orang akan mengatakan bahwa saya memiliki disiplin diri besi.				
23	Saya telah bekerja atau belajar sepanjang malam pada menit terakhir.				
24	Saya tidak mudah putus asa.				
25	Saya akan lebih baik jika saya berhenti untuk berpikir sebelum bertindak.				
26	Saya terlibat dalam praktik sehat.				
27	Saya makan makanan sehat.				
28	Kesenangan dan bersenang-senang terkadang membuat saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan				
29	Saya sulit berkonsentrasi.				
30	Saya dapat bekerja secara efisien menuju tujuan jangka panjang				
31	Terkadang saya tidak bisa berhenti melakukan sesuatu bahkan jika saya tahu itu salah.				
32	Saya sering bertindak tanpa memikirkan semua akibatnya.				
33	Saya mudah marah.				
34	Saya sering mengganggu orang.				
35	Saya terkadang minum atau menggunakan narkoba secara berlebihan.				
36	Saya selalu tepat waktu.				



## Lampiran 2. Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian

### 1. Sakla Keberfungsian Keluarga

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,955	43

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	111,69	443,882	,534	,955
item_2	111,42	446,192	,582	,954
item_3	111,17	440,992	,595	,954
item_4	111,30	442,587	,599	,954
item_5	111,70	441,544	,581	,954
item_6	111,57	435,580	,648	,954
item_7	111,38	444,437	,525	,955
item_8	111,36	441,153	,566	,954
tem_9	111,64	443,658	,573	,954
item_10	111,78	441,452	,611	,954
item_11	111,17	445,530	,530	,955
item_12	111,18	445,828	,587	,954
item_13	111,36	444,780	,568	,954
item_14	111,19	445,930	,543	,955
item_15	111,42	442,391	,548	,955
item_16	111,15	442,223	,581	,954
item_17	111,06	441,350	,596	,954
item_18	111,68	439,661	,612	,954
item_19	111,39	442,506	,596	,954
item_20	111,46	441,277	,576	,954
item_21	111,18	445,214	,550	,955
item_22	110,92	442,314	,621	,954
item_23	111,11	441,301	,632	,954
item_24	110,99	443,640	,643	,954
item_25	111,03	444,859	,558	,954
item_26	111,28	446,858	,537	,955
item_27	110,97	446,119	,522	,955
item_28	111,36	440,991	,581	,954

item_29	111,22	443,492	,591	,954
item_30	111,32	446,207	,490	,955
item_31	111,20	446,440	,513	,955
item_32	111,26	446,703	,532	,955
item_33	111,86	441,081	,514	,955
item_34	111,40	443,322	,565	,954
item_35	111,54	444,290	,540	,955
item_36	111,42	443,485	,538	,955
item_37	111,46	445,024	,541	,955
item_38	111,13	444,791	,574	,954
item_39	111,77	441,056	,533	,955
item_40	111,30	445,864	,526	,955
item_41	111,50	437,878	,631	,954
item_42	110,91	442,591	,541	,955
item_43	111,49	442,065	,512	,955

## 2. Skala Kontrol Diri

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	36

### Item-Total Statistics

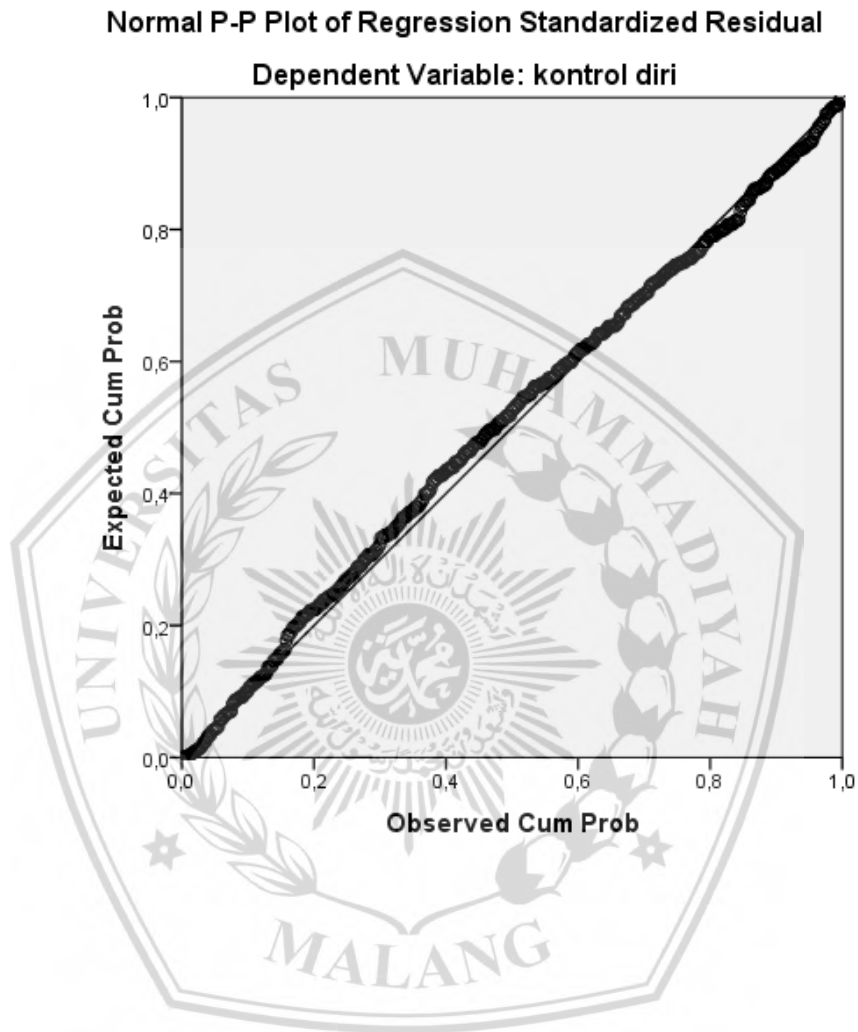
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	92,16	476,308	,605	,961
item_2	92,21	474,111	,625	,961
item_3	91,87	477,431	,609	,961
item_4	91,84	474,401	,685	,961
item_5	92,26	474,169	,670	,961
item_6	91,94	473,803	,643	,961
item_7	92,06	476,176	,625	,961
item_8	92,08	471,794	,683	,961
item_9	92,07	476,975	,597	,961
item_10	92,20	473,227	,683	,961
item_11	92,15	472,032	,687	,961
item_12	92,19	475,943	,567	,962
item_13	92,39	475,453	,558	,962

item_14	92,14	481,001	,483	,962
item_15	92,42	474,899	,643	,961
item_16	92,29	477,488	,566	,962
item_17	92,68	474,192	,599	,961
item_18	92,16	480,508	,541	,962
item_19	92,22	478,252	,611	,961
item_20	92,01	475,760	,647	,961
item_21	91,91	479,418	,551	,962
item_22	91,99	476,193	,609	,961
item_23	92,00	476,387	,628	,961
item_24	92,46	473,903	,636	,961
item_25	92,41	472,377	,679	,961
item_26	92,12	476,106	,685	,961
item_27	92,41	473,764	,660	,961
item_28	92,47	472,784	,684	,961
item_29	92,24	474,049	,692	,961
item_30	92,20	475,867	,643	,961
item_31	92,16	475,521	,675	,961
item_32	92,19	474,983	,666	,961
item_33	92,42	474,126	,679	,961
item_34	92,31	474,522	,665	,961
item_35	92,08	463,847	,663	,961
item_36	92,25	476,110	,673	,961

### Lampiran 3 Uji Normalitas

#### 1. Uji Normalitas Residual

Dalam uji normalitas ini terlihat bahwa titik-titik menyebar dan mengikuti garis diagonal, artinya data tersebut dikatakan berdistribusi normal.



## 2. Uji Normalitas kolmogorov Smirnov

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		516
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.79560734
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.029
	Negative	-.040
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## 3. Uji Multikolinearitas

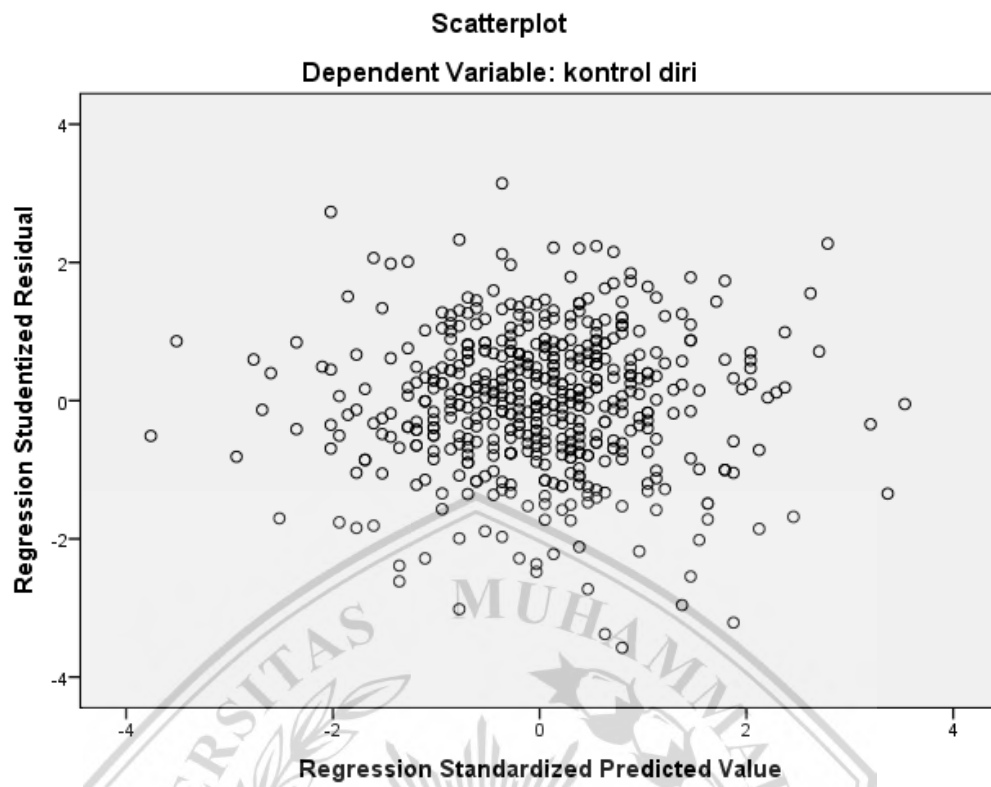
Dalam uji multikolinearitas juga terbukti bahwa tidak terjadi kolinearitas karena nilai VIF diperoleh 1,000 (kurang dari 10) dan toleransi 1,000 (lebih dari 0,1).

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	45,528	3,506		12,985	,000		
Keberfungsian keluarga	,364	,032	,446	11,308	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: kontrol diri

## 4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji ini pun terbukti bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah yaitu titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0.



## Lampiran 4 Uji Hipotesis

### Uji Regresi dengan Variabel Moderasi (MRA)

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FAD <sup>b</sup>		Enter
2	Gender <sup>b</sup>		Enter
3	Interaksi <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: SC

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 <sup>a</sup>	.199	.198	8.804
2	.453 <sup>b</sup>	.205	.202	8.781
3	.453 <sup>c</sup>	.205	.200	8.790

a. Predictors: (Constant), FAD

b. Predictors: (Constant), FAD, Gender

c. Predictors: (Constant), FAD, Gender, Interaksi

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9911.965	1	9911.965	127.875	.000 <sup>b</sup>
	Residual	39841.795	514	77.513		
	Total	49753.760	515			
2	Regression	10194.016	2	5097.008	66.097	.000 <sup>c</sup>
	Residual	39559.744	513	77.115		
	Total	49753.760	515			
3	Regression	10194.021	3	3398.007	43.979	.000 <sup>d</sup>
	Residual	39559.738	512	77.265		
	Total	49753.760	515			

a. Dependent Variable: SC

b. Predictors: (Constant), FAD

c. Predictors: (Constant), FAD, Gender

d. Predictors: (Constant), FAD, Gender, Interaksi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45.528	3.506		12.985	.000
FAD	.364	.032	.446	11.308	.000
2 (Constant)	47.970	3.723		12.885	.000
FAD	.363	.032	.446	11.316	.000
Gender	-1.499	.784	-.075	-1.912	.056
3 (Constant)	48.060	11.529		4.169	.000
FAD	.362	.106	.445	3.429	.001
Gender	-1.557	7.050	-.078	-.221	.825
Interaksi	.001	.065	.003	.008	.993

a. Dependent Variable: SC

**Excluded Variables<sup>a</sup>**

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
					Tolerance
1 Gender	-.075 <sup>b</sup>	-1.912	.056	-.084	1.000
Interaksi	-.079 <sup>b</sup>	-1.900	.058	-.084	.898
2 Interaksi	.003 <sup>c</sup>	.008	.993	.000	.011

a. Dependent Variable: SC

b. Predictors in the Model: (Constant), FAD

c. Predictors in the Model: (Constant), FAD, Gender



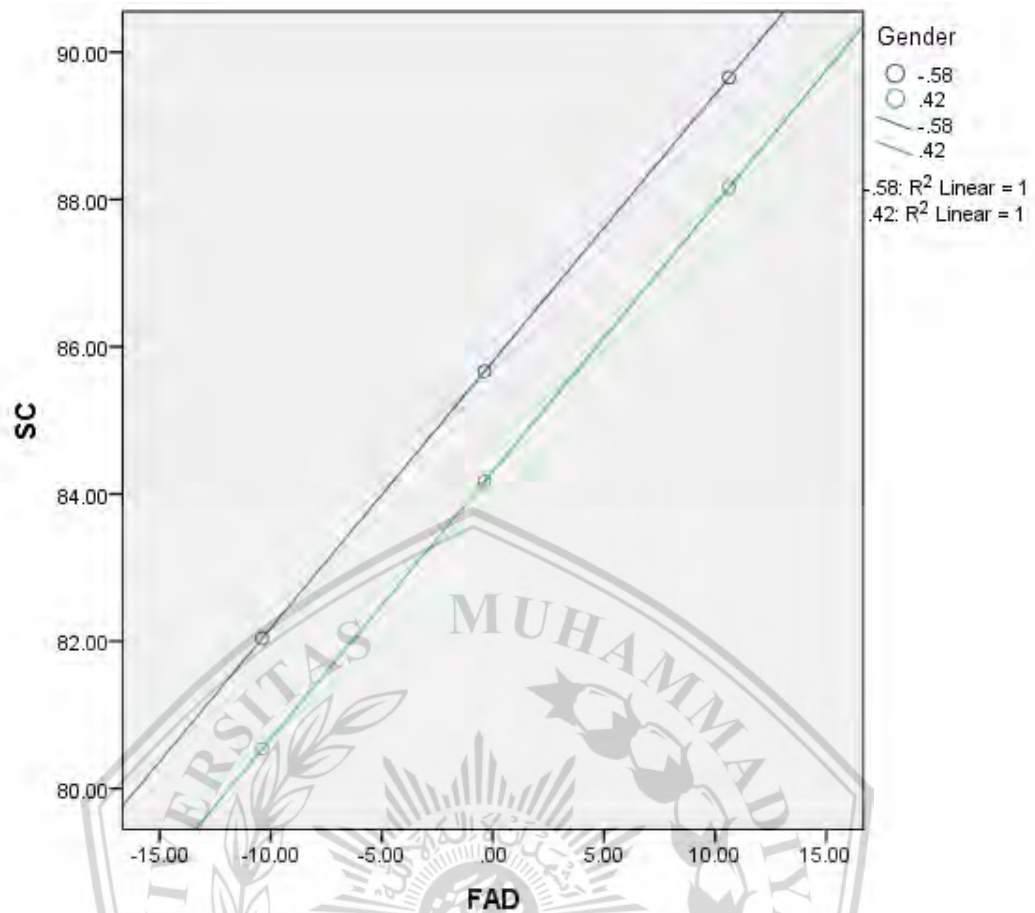
### Lampiran 5. Uji Perbedaan Kontrol Diri Laki-laki dan Perempuan

**Group Statistics**

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SC	Laki-laki	216	85.86	9.679	.659
	Perempuan	300	84.27	9.898	.571

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SC	Equal variances assumed	.305	.581	1.822	514	.069	1.594	.875	-.125	3.314
	Equal variances not assumed			1.829	469.307	.068	1.594	.872	-.119	3.308



Grafik menunjukkan bahwa semakin tinggi FAD diikuti pula dengan tingginya SC baik pada kedua kelompok gender. Namun karena hasil analisis menunjukkan bahwa gender tidak dapat menjadi variabel moderator. Dengan adanya variabel gender maupun tidak maka jika FAD tinggi akan diikuti pula dengan SC yang tinggi.

## Lampiran 6. Uji Moderasi Hayes

Analisa – Statistics and Psychometrics  
Laboratorium Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

---

### Output Moderasi Hayes

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Version 3.3  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2018).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
Model : 1  
Y : SC  
X : FAD  
W : Gender

Sample  
Size: 516

\*\*\*\*\*  
OUTCOME VARIABLE:  
SC

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.453	.205	77.265	43.979	3.000	512.000
	.000					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	84.934	.387	219.478	.000	84.174
85.694					
FAD	.363	.032	11.291	.000	.300
.426					
Gender	-1.499	.784	-1.911	.057	-3.040
.042					
Int_1	.001	.065	.008	.993	-.126
.127					

Product terms key:

Int\_1 : FAD x Gender

### *Grafik Moderasi*

Data for visualizing the conditional effect of the focal predictor:

Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

```
DATA LIST FREE/
  FAD      Gender      SC      .
BEGIN DATA.
  -10.384   -.581      82.040
   - .384   -.581      85.666
   10.616   -.581      89.655
  -10.384    .419      80.536
   - .384    .419      84.167
   10.616    .419      88.162
END DATA.
GRAPH/SCATTERPLOT=
  FAD      WITH      SC      BY      Gender      .
```

```
***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS
*****
```

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95.0000

NOTE: The following variables were mean centered prior to analysis:

Gender FAD

----- END MATRIX -----